



Literasi Keuangan Digital, Perilaku Konsumtif, Dan Risiko Overborrowing Pada Generasi Z di Era Paylater

Riana Multhazam^{1*}, Nurul Fajriah Yahya², Muhammad Qadafi Zulkarnain³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patompo, Jl. Inspeksi Kanal No.10 Tombolo, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90233

*Penulis Korespondensi: rianamulthazam99@unpatompo.ac.id¹

Abstract. The transformation of the digital financial ecosystem has presented complex challenges for Generation Z in managing personal finances, particularly related to the proliferation of Buy Now Pay Later services. This study analyzes the interconnection between digital financial literacy, consumer behavior, and the risk of overborrowing among 150 Generation Z respondents who are active PayLater users in Makassar City through a quantitative approach with a survey method. The research instrument used a questionnaire compiled with a Likert scale, analyzed using multiple regression. The results show that the level of digital financial literacy of respondents is in the moderate category, while consumer behavior shows a high level. Regression analysis reveals that consumer behavior has a significant positive effect on the risk of overborrowing, while digital financial literacy does not show a significant protective effect. The findings indicate that 58.7 percent of respondents allocate more than 30 percent of their income to installments, with 40.7 percent having active loans on 3-4 platforms simultaneously. This study recommends strengthening holistic financial education that integrates cognitive and behavioral aspects, as well as the implementation of integrated credit scoring regulations to mitigate the systemic risk of overborrowing.

Keywords: Digital Financial Literacy; Consumptive Behavior; Overborrowing Risk.

Abstrak. Transformasi ekosistem finansial digital telah menghadirkan tantangan kompleks bagi Generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi, khususnya terkait proliferasi layanan Buy Now Pay Later. Penelitian ini menganalisis interkoneksi antara literasi keuangan digital, perilaku konsumtif, dan risiko overborrowing pada 150 responden Generasi Z pengguna aktif PayLater di Kota Makassar melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun dengan skala Likert, dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan digital responden berada pada kategori sedang , sementara perilaku konsumtif menunjukkan tingkat tinggi . Analisis regresi mengungkapkan perilaku konsumtif berpengaruh positif signifikan terhadap risiko overborrowing, sedangkan literasi keuangan digital tidak menunjukkan pengaruh protektif signifikan. Temuan mengindikasikan 58,7 persen responden mengalokasikan lebih dari 30 persen pendapatannya untuk cicilan, dengan 40,7 persen memiliki pinjaman aktif di 3-4 platform secara bersamaan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi finansial holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif dan behavioral, serta penerapan regulasi credit scoring terintegrasi untuk mitigasi risiko sistemik overborrowing.

Kata kunci: Digital Financial Literacy; Consumptive Behavior; Overborrowing Risk.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi finansial telah mengubah lanskap keuangan digital di Indonesia secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga membentuk pola perilaku

konsumsi, khususnya pada kelompok demografi yang paling aktif mengadopsi teknologi keuangan digital. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadi segmen populasi yang paling rentan terhadap dinamika perubahan ini karena karakteristik mereka sebagai digital native yang tumbuh dan berkembang di era internet (Putri et al, 2025). Di tengah kemudahan akses teknologi keuangan, Generasi Z menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola keuangan pribadi, terutama terkait dengan penggunaan layanan pembayaran digital yang menawarkan fasilitas kredit instan seperti *PayLater*. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika kemudahan akses tidak diimbangi dengan pemahaman literasi keuangan yang memadai, sehingga berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan risiko peminjaman berlebihan di kalangan generasi muda.

Fenomena *PayLater* atau *Buy Now Pay Later* telah mengalami pertumbuhan eksponensial di Indonesia dengan peningkatan jumlah pengguna yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh layanan *PayLater* menciptakan paradoks dalam perilaku keuangan Generasi Z, dimana di satu sisi memberikan fleksibilitas finansial dan memfasilitasi inklusi keuangan, namun di sisi lain berpotensi mendorong perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Penelitian Candika dkk mengungkapkan bahwa beberapa faktor seperti norma subjektif, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku penggunaan *fintech* lending khususnya *PayLater* di kalangan Generasi Z Muslim Indonesia (Candika et al, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi keuangan digital di kalangan Generasi Z Indonesia, yang meskipun mahir menggunakan teknologi, namun masih memiliki pemahaman terbatas tentang konsep manajemen risiko keuangan dan implikasi jangka panjang dari pengambilan keputusan kredit. Studi yang dilakukan oleh Mirza Gayatri dan Muzdalifah menunjukkan bahwa penggunaan *Shopee PayLater* memberikan dampak signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, dimana kemudahan sistem pembayaran ini mendorong pengguna untuk melakukan transaksi pembelian yang sebenarnya tidak terencana sebelumnya (Mirza Gayatri & Muzdalifah, 2022). Meskipun studi sebelumnya telah mengkonfirmasi dampak *PayLater* terhadap perilaku konsumtif, masih terdapat paradoks dalam literatur, khususnya mengenai peran peran Literasi Keuangan Digital sebagai variabel protektif. Penelitian ini memfokuskan pada Generasi Z di Kota Makassar untuk menguji apakah pemahaman

kognitif (literasi) benar-benar mampu menahan dorongan perilaku konsumtif yang dipicu oleh PayLater, yang mana temuan sebelumnya masih inkonsisten atau belum menyeluruh pada konteks *multiple borrowing* di berbagai platform. Risiko *overborrowing* atau peminjaman berlebihan menjadi ancaman serius yang mengintai Generasi Z di era *PayLater* ini. Kemudahan mengakses berbagai *platform PayLater* secara bersamaan memungkinkan pengguna untuk memiliki beberapa pinjaman aktif sekaligus, yang menciptakan beban finansial berlapis dan meningkatkan risiko ketidakmampuan membayar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kompleks antara literasi keuangan digital, perilaku konsumtif, dan risiko overborrowing pada Generasi Z di Kota Makassar dalam konteks penggunaan layanan *PayLater*.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Literasi Keuangan Digital pada Generasi Z

Literasi keuangan digital merupakan elemen krusial dalam era ekonomi digital, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam menggunakan produk keuangan berbasis teknologi. Meskipun Generasi Z dikenal sebagai *digital native*, penelitian (Naziira Rachel Putri & Lini Ingriyani, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan digital mereka masih berada pada tingkat yang rendah dan memerlukan peningkatan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan (Aidil Fadli 2024) yang menyatakan bahwa pengukuran tingkat literasi keuangan digital pada Generasi Y dan Z sangat penting untuk memetakan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan finansial yang rasional.

B. Perilaku Konsumtif dan Penggunaan PayLater

(Laurinda 2024) menegaskan bahwa penggunaan PayLater memfasilitasi perilaku konsumtif dan impulsif, terutama pada Generasi Z yang cenderung mencari kepuasan instan (*instant gratification*)

C. Risiko Overborrowing dan Pengelolaan Utang

Risiko *overborrowing* atau peminjaman berlebihan menjadi ancaman nyata ketika literasi keuangan rendah bertemu dengan kemudahan akses kredit. Menurut (Mawitjere, Bukide, and Keles 2025) bahwa ketergantungan pada PayLater meningkatkan risiko perilaku kredit berisiko (*risky credit behavior*) dan krisis keuangan individu jika tidak

diimbangi dengan *financial self-efficacy*. Lebih lanjut (Romansyah Sahabuddin dkk 2025) dalam menekankan bahwa perilaku konsumtif yang tidak terkendali berkontribusi langsung pada buruknya pengelolaan keuangan mahasiswa, yang berujung pada akumulasi utang di berbagai platform (*multiple borrowing*).

D. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan risiko *overborrowing* bersifat kompleks dan menemukan hubungan negatif antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif. Namun, (Rahil Imainul Aprilian and Wenny Anggita 2025) membuktikan bahwa penggunaan PayLater berfungsi sebagai variabel *intervening* yang dapat memediasi hubungan tersebut; artinya, literasi keuangan yang buruk memicu penggunaan PayLater yang berisiko, yang kemudian meningkatkan konsumsi impulsif. Namun (Amaniyah and Sholeha 2024) membuktikan bahwa penggunaan PayLater berfungsi sebagai variabel *intervening* yang dapat memediasi hubungan tersebut; artinya, literasi keuangan yang buruk memicu penggunaan PayLater yang berisiko, yang kemudian meningkatkan konsumsi impulsif. Penelitian ini ingin membuktikan peran non-signifikan dari literasi di tengah dominasi perilaku konsumtif yang dimediasi oleh kemudahan PayLater. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai jurnal tersebut, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

- **H1:** Literasi keuangan digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko *overborrowing*.
- **H2:** Perilaku konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko *overborrowing*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan digital, perilaku konsumtif, dan risiko overborrowing pada Generasi Z di Kota Makassar dalam konteks penggunaan layanan PayLater. Pendekatan kuantitatif dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan data yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas melalui analisis statistik yang sistematis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu Generasi Z yang berdomisili di Kota Makassar, berusia antara 18

hingga 27 tahun, dan memiliki pengalaman aktif menggunakan layanan PayLater minimal selama tiga bulan terakhir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden sebagai pengguna aktif PayLater. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan lima persen, disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik multivariat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari empat bagian utama, yaitu data demografi responden, pengukuran literasi keuangan digital, perilaku konsumtif, dan risiko *overborrowing*. Seluruh item pertanyaan menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur tingkat persepsi dan sikap responden secara kuantitatif. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik responden dan analisis inferensial menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS untuk memastikan akurasi dalam pengolahan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Tingkat Literasi Keuangan Digital Generasi Z di Kota Makassar dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan PayLater

Berdasarkan analisis data demografis, distribusi responden menunjukkan komposisi yang cukup berimbang antara laki-laki dan perempuan dengan proporsi masing-masing 45,3 persen dan 54,7 persen.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	68	45,3
	Perempuan	82	54,7
Usia	18-20 tahun	36	24,0
	21-24 tahun	87	58,0
	25-27 tahun	27	18,0
Status Pekerjaan	Mahasiswa (belum bekerja)	64	42,7
	Bekerja paruh waktu	52	34,7
	Bekerja penuh waktu	34	22,6
Pendapatan/Bulan	< Rp1.000.000	49	32,7

	Rp1.000.000-3.000.000	79	52,6
	> Rp3.000.000	22	14,7
Jumlah Platform PayLater	1 platform	43	28,7
	2-3 platform	86	57,3
	>3 platform	21	14,0

Sumber: Data diolah (2025)

Keterangan: Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik demografis responden penelitian yang terdiri dari 150 pengguna aktif layanan PayLater di Kota Makassar. Data mencakup profil jenis kelamin, rentang usia, status pekerjaan, tingkat pendapatan bulanan, dan jumlah platform PayLater yang digunakan secara bersamaan.

Pengukuran tingkat literasi keuangan digital responden dilakukan melalui empat dimensi utama yang mencakup pengetahuan dasar keuangan digital, kemampuan penggunaan aplikasi keuangan digital, pemahaman risiko produk keuangan digital, dan keterampilan manajemen keuangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan digital responden berada pada kategori sedang dengan nilai mean 3,38 dari skala 5,00. Dimensi pengetahuan dasar keuangan digital memperoleh skor tertinggi dengan mean 3,72, mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep fundamental layanan keuangan digital. Kemampuan penggunaan aplikasi keuangan digital juga menunjukkan skor yang cukup tinggi dengan mean 3,61, namun dimensi pemahaman risiko produk keuangan digital menunjukkan nilai yang paling rendah dengan mean 2,89, dan keterampilan manajemen keuangan digital berada pada mean 3,28. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian (Muat, Fachrurrozi, and Sari 2024) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan digital Generasi Z di Indonesia masih memerlukan peningkatan signifikan meskipun mereka tergolong sebagai generasi digital native.

Tabel 2. Tingkat Literasi Keuangan Digital Responden

Dimensi	Mean	Std. Dev	Kategori
Pengetahuan Dasar Keuangan Digital	3,72	0,83	Tinggi
Kemampuan Penggunaan Aplikasi	3,61	0,89	Tinggi

Pemahaman Risiko Produk Digital	2,89	1,08	Sedang
Keterampilan Manajemen Keuangan Digital	3,28	0,95	Sedang
Rata-rata Literasi Keuangan Digital	3,38	0,84	Sedang

Sumber: Data diolah (2025)

Keterangan: Tabel 2 menyajikan hasil pengukuran tingkat literasi keuangan digital responden berdasarkan empat dimensi utama. Pengukuran menggunakan skala Likert 1-5 dengan kategori: 1,00-1,80 (Sangat Rendah), 1,81-2,60 (Rendah), 2,61-3,40 (Sedang), 3,41-4,20 (Tinggi), 4,21-5,00 (Sangat Tinggi). Nilai mean menunjukkan rata-rata skor per dimensi, sedangkan standar deviasi (Std. Dev) menunjukkan tingkat variasi atau penyebaran data dari nilai rata-ratanya.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa meskipun 78,7 persen responden menyatakan familiar dengan berbagai aplikasi keuangan digital, namun hanya 36,0 persen yang benar-benar memahami mekanisme perhitungan bunga dan denda keterlambatan pembayaran pada layanan PayLater. Kesenjangan antara kemampuan operasional dan pemahaman konseptual ini menciptakan kondisi rentan dimana pengguna dapat dengan mudah mengakses layanan kredit digital tanpa sepenuhnya memahami konsekuensi finansial yang mungkin timbul. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara tingkat literasi keuangan digital dengan frekuensi penggunaan PayLater, dengan koefisien korelasi 0,176 dan nilai p-value 0,142. Temuan paradoks ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital tidak secara otomatis mengurangi intensitas penggunaan layanan kredit digital, melainkan dapat justru meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam memanfaatkan berbagai fitur keuangan digital yang tersedia. Karakteristik digital native justru meningkatkan kepercayaan diri untuk mengambil kredit tanpa sepenuhnya memahami konsekuensi jangka panjang, terutama pada kelompok dengan ekspektasi gaya hidup tinggi.

Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Intensitas Penggunaan PayLater dan Akumulasi Utang

Analisis perilaku konsumtif responden mengungkapkan temuan yang mengkhawatirkan terkait pola penggunaan layanan PayLater di kalangan Generasi Z Kota

Makassar. Data menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif responden berada pada kategori tinggi dengan skor mean 3,86 dari skala 5,00. Dimensi pembelian impulsif mencatat skor tertinggi dengan mean 4,08, mengindikasikan bahwa mayoritas responden cenderung melakukan pembelian yang tidak terencana ketika menggunakan fasilitas PayLater. Sebanyak 73,3 persen responden mengaku pernah melakukan pembelian barang atau jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan karena terpengaruh oleh kemudahan cicilan yang ditawarkan. (Lutfillah, Hapsari, and Candrawati 2024) mengidentifikasi bahwa kemudahan akses dan persepsi pembayaran yang dapat ditunda menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku pembelian impulsif di kalangan pengguna PayLater. Pengaruh promosi dan diskon juga memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku konsumtif responden, dimana 80,0 persen responden menyatakan bahwa mereka lebih mudah tergoda untuk berbelanja ketika melihat penawaran cicilan tanpa bunga atau program cashback yang ditawarkan platform e-commerce. Sejalan dengan (Syahbandi, Solikah Purwanti, and Ani Mahrita 2023) Penggunaan PayLater, cashless payment, dan gaya hidup konsumtif memperkuat perilaku konsumtif Gen Z. Kondisi ini mencerminkan bagaimana strategi pemasaran digital yang agresif dapat memanipulasi persepsi konsumen tentang kebutuhan dan kemampuan finansial mereka.

Pola konsumsi responden menunjukkan kecenderungan yang lebih berorientasi pada pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan dasar. Kategori produk yang paling sering dibeli menggunakan PayLater adalah fashion dan aksesoris sebesar 56,0 persen, gadget dan elektronik sebesar 40,0 persen, serta produk kecantikan dan perawatan sebesar 36,7 persen. Generasi Z memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti tren gaya hidup digital yang dipromosikan melalui media sosial, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pembelian konsumtif meskipun tidak didukung oleh kemampuan finansial yang memadai. Frekuensi penggunaan PayLater juga menunjukkan intensitas yang cukup tinggi, dimana 52,0 persen responden menggunakan layanan ini minimal 3-5 kali per bulan, dan 20,0 persen bahkan menggunakan layanan ini lebih dari 6 kali per bulan. Pola penggunaan yang intensif ini menciptakan siklus konsumsi berkelanjutan yang berpotensi menimbulkan akumulasi utang jika tidak dikelola dengan baik,

Akumulasi utang responden menunjukkan pola yang memprihatinkan, dimana 46,7 persen responden memiliki total cicilan aktif pada rentang Rp1.000.000 hingga

Rp3.000.000, sementara 11,3 persen memiliki total cicilan melebihi Rp5.000.000, yang jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan mereka mengindikasikan beban finansial yang cukup berat. Perbandingan antara total cicilan bulanan dengan pendapatan menunjukkan bahwa 58,7 persen responden mengalokasikan lebih dari 30 persen pendapatan mereka untuk membayar cicilan PayLater, yang menurut standar perencanaan keuangan telah melampaui batas aman *debt to income ratio*. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa 64,0 persen responden tidak memiliki dana darurat yang memadai untuk menghadapi situasi keuangan tak terduga, sehingga ketika menghadapi kendala pembayaran, mereka cenderung mengambil pinjaman baru dari platform lain untuk menutupi cicilan yang jatuh tempo. Siklus utang yang berputar ini menciptakan jebakan finansial yang sulit untuk dilepaskan, terutama bagi responden yang memiliki tingkat pendapatan terbatas. (Nadya Ivi Oktaviani dkk, 2024) menegaskan bahwa pengaruh sosial dan kebiasaan konsumtif memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Makassar, dimana tekanan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu seringkali mendorong mereka untuk mengambil keputusan finansial yang tidak rasional dan berisiko tinggi terhadap stabilitas keuangan jangka panjang mereka.

Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Risiko Overborrowing pada Pengguna PayLater

Hasil analisis menunjukkan bahwa 40,7 persen responden memiliki cicilan aktif di 3-4 platform PayLater berbeda secara bersamaan, sementara 14,0 persen responden bahkan memiliki cicilan di lebih dari 5 platform. Kondisi multiple borrowing ini menciptakan kompleksitas dalam pengelolaan kewajiban finansial dan meningkatkan risiko gagal bayar. (Ni Nyoman Trisna Pradewi 2025) menekankan bahwa praktik peminjaman dari berbagai platform secara bersamaan mencerminkan kelemahan dalam regulasi dan pengawasan industri PayLater, dimana tidak adanya sistem credit scoring terintegrasi memungkinkan pengguna untuk terus mengakumulasi utang tanpa mempertimbangkan kapasitas pembayaran mereka secara keseluruhan. Faktor demografis juga berkontribusi signifikan terhadap risiko *overborrowing*, dimana responden dengan status mahasiswa yang belum bekerja memiliki risiko lebih tinggi

sebesar 64,3 persen dibandingkan responden yang bekerja penuh waktu sebesar 35,7 persen.

Frekuensi keterlambatan pembayaran menjadi indikator krusial yang menunjukkan tingkat kesulitan finansial responden. Data mengungkapkan bahwa 36,7 persen responden pernah mengalami keterlambatan pembayaran cicilan PayLater minimal satu kali dalam tiga bulan terakhir, dengan 13,3 persen diantaranya mengalami keterlambatan lebih dari tiga kali. Keterlambatan pembayaran tidak hanya berdampak pada pengenaan denda dan bunga tambahan, tetapi juga mempengaruhi reputasi kredit pengguna di masa depan. Dan (Rahayu 2022) mengidentifikasi bahwa pengaruh sosial dan kebiasaan konsumtif memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Makassar, dimana tekanan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu seringkali mendorong mereka untuk mengambil pinjaman melebihi kapasitas pembayaran. Dampak psikologis dari beban cicilan juga dirasakan oleh mayoritas responden, dimana 64,7 persen menyatakan pernah merasa stres dan cemas karena harus mengatur pembayaran cicilan yang menumpuk, sementara 30,0 persen mengaku pernah mengalami konflik dalam hubungan personal akibat masalah finansial terkait penggunaan PayLater. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa risiko overborrowing tidak hanya berdimensi finansial, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial pengguna (Tiara Ratnaningrum et al. 2024).

Faktor lingkungan sosial juga berperan penting dalam mendorong risiko overborrowing, dimana 68,0 persen responden mengaku terpengaruh oleh teman sebaya dalam menggunakan layanan PayLater, dan 54,7 persen menyatakan bahwa mereka merasa perlu mengikuti gaya hidup kelompok sosial mereka meskipun harus berutang melalui platform digital. Pengaruh media sosial dalam membentuk aspirasi konsumsi juga sangat signifikan, dengan 72,0 persen responden mengaku sering terpengaruh oleh konten influencer atau iklan di media sosial untuk melakukan pembelian menggunakan PayLater. Strategi pengelolaan utang responden juga menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, dimana 42,0 persen responden mengaku pernah menggunakan layanan PayLater dari satu platform untuk membayar cicilan di platform lain, menciptakan siklus utang yang semakin dalam. Hanya 28,7 persen responden yang memiliki perencanaan pembayaran yang terstruktur, sementara sisanya cenderung mengelola cicilan secara reaktif tanpa

strategi jangka panjang yang jelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna PayLater belum memiliki keterampilan manajemen utang yang memadai untuk melindungi diri dari risiko *overborrowing* yang dapat mengancam stabilitas finansial mereka di masa depan

Interaksi Literasi Keuangan Digital, Perilaku Konsumtif, dan Karakteristik Demografis terhadap Pola Penggunaan PayLater Berisiko Tinggi

. Variabel perilaku konsumtif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko overborrowing dengan koefisien beta 0,548 dan p-value 0,000, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam perilaku konsumtif akan meningkatkan risiko overborrowing sebesar 0,548 unit dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa perilaku konsumtif menjadi prediktor utama yang mendorong Generasi Z untuk terjebak dalam siklus peminjaman berlebihan. Di sisi lain, variabel literasi keuangan digital menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap risiko *overborrowing* dengan koefisien beta -0,134 dan p-value 0,168, yang mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan digital tidak secara langsung mengurangi risiko overborrowing pada responden.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Beta	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
(Constant)	1,782	3,156	0,002	-
Literasi Keuangan Digital	-0,134	-1,385	0,168	Tidak Signifikan
Perilaku Konsumtif	0,548	7,921	0,000	Signifikan
R Square	0,418			
Adjusted R Square	0,410			
F-hitung	52,865		0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah (2025)

Keterangan: Tabel 3 menyajikan hasil analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh literasi keuangan digital dan perilaku konsumtif terhadap risiko overborrowing. Variabel dependen dalam model ini adalah risiko overborrowing, sedangkan variabel independen adalah literasi keuangan digital dan perilaku konsumtif. Koefisien Beta menunjukkan besaran dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Nilai t-hitung digunakan untuk menguji signifikansi parsial masing-masing variabel independen. Nilai Sig. (p-value) menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh, dimana nilai $< 0,05$ dianggap signifikan secara statistik. R Square menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (41,8%), sedangkan Adjusted R Square adalah R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model. F-hitung digunakan untuk menguji signifikansi model secara simultan, dengan nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara keseluruhan.

Temuan paradoks ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena bertentangan dengan asumsi teoritis yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang tinggi seharusnya dapat melindungi individu dari perilaku keuangan berisiko. Literasi keuangan digital memiliki hubungan kompleks dengan perilaku keuangan aktual, dimana pemahaman tentang produk keuangan digital tidak selalu berkorelasi langsung dengan kemampuan mengendalikan diri dalam penggunaan layanan tersebut. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa terdapat efek moderasi dari karakteristik demografis terhadap hubungan antara variabel penelitian, dimana responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi keuangan digital yang lebih baik namun tetap rentan terhadap risiko overborrowing karena memiliki akses kredit yang lebih besar dan ekspektasi gaya hidup yang lebih tinggi. Literasi keuangan yang buruk memicu penggunaan PayLater yang tidak bijak (berisiko), yang kemudian meningkatkan konsumsi impulsif. Dan Tingkat kebutuhan individu (faktor demografis/situasional) memoderasi bagaimana pengguna memandang risiko. Dalam kondisi kebutuhan mendesak atau keinginan konsumtif tinggi, persepsi risiko sering diabaikan, mengarah pada pola penggunaan berisiko tinggi (Kartikasari and Fauzi 2025)

Karakteristik demografis menunjukkan pola yang menarik, dimana responden laki-laki memiliki kecenderungan risiko *overborrowing* 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan responden perempuan, yang dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam pola konsumsi dan preferensi pengambilan risiko finansial antara kedua gender. Responden dengan pendapatan di bawah Rp1.000.000 memiliki probabilitas keterlambatan pembayaran 2,1 kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan pendapatan di atas Rp3.000.000, mengkonfirmasi bahwa kapasitas ekonomi menjadi faktor determinan

dalam kemampuan mengelola kewajiban finansial. Uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa model regresi memenuhi semua persyaratan statistik dengan nilai tolerance dan VIF menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas, uji heteroskedastisitas menunjukkan varians residual yang homogen, dan uji normalitas mengkonfirmasi bahwa residual terdistribusi normal, sehingga hasil analisis dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan penelitian yang valid dan reliabel dalam konteks perilaku keuangan Generasi Z pengguna PayLater di Kota Makassar. Menurut (Bahasoan et al. 2025) Edukasi literasi keuangan digital dan penguatan self-efficacy sangat disarankan untuk mencegah perilaku konsumtif berlebihan dan risiko gagal bayar di kalangan Gen Z

Faktor eksternal seperti gaya hidup, pengaruh sosial, kemudahan penggunaan, dan promosi di media sosial turut mendorong perilaku konsumtif dan minat menggunakan paylater (Prasetyani et al. 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merekomendasikan:

- 1) Penguatan edukasi finansial holistik yang secara spesifik menargetkan aspek *behavioral* (pengendalian diri/self-efficacy) dan *risiko* (bukan hanya pengetahuan dasar).
- 2) Penerapan regulasi *credit scoring* terintegrasi antar-platform PayLater untuk mencegah praktik *multiple borrowing* yang tidak terkontrol , terutama bagi segmen rentan seperti mahasiswa

DAFTAR REFERENSI

- Aidil Fadli, Jul. 2024. “Measuring the Level of Digital Financial Literacy Among Generation Y and Z in Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 12(5):1891–98. doi:10.37641/jimkes.v12i5.2813.
- Amaniyah, Evaliati, and Sheilla Emilia Sholeha. 2024. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Risiko Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dengan Penggunaan Fintech Payment (Paylater) Pada Shopee Sebagai Variabel Intervening.” *Competence : Journal of Management Studies* 18(1):79–98. doi:10.21107/kompetensi.v18i1.25620.

- Bahasoan, Awal Nopriyanto, Nur Qamariah, Wahdaniah, and Indayani B. 2025. "Buy Now, Pay Later Culture: Economic Analysis of the PayLater Phenomenon Among Gen Z." *International Journal of Finance and Business Management* 3(3):207–20. doi:10.59890/ijfbm.v3i3.55.
- Candika, Yossy Imam, Faicha Sintya Riadi, Eka Lestari Hafqi Putri, and Novyandri Taufik Bahtera. 2025. "Kecenderungan Penggunaan Paylater Di Kalangan Mahasiswa: Peran Perilaku Konsumtif Dan Tekanan Sosial." *Journal of Management and Digital Business* 5(2):685–702. doi:10.53088/jmdb.v5i2.1862.
- Kartikasari, Hayu, and Irsal Fauzi. 2025. "Dilema Pengguna Paylater : Analisis Persepsi Kemudahan, Risiko, Dan Manfaat Dengan Kebutuhan Individu Sebagai Moderasi." *Among Makarti* 18(1):122. doi:10.52353/ama.v18i1.850.
- Laurinda, Cindy. 2024. "Unraveling The Factors Influencing Impulsive Buying Behavior Among Gen Z Using Shopee Paylater: A Quantitative Anaylsis." *Asian Journal of Social and Humanities* 2(12):2963–82. doi:10.59888/ajosh.v2i12.411.
- Lutfillah, Novrida Qudsi, Aziizah Putri Hapsari, and Triesti Candrawati. 2024. "Determinants of Students' Decisions to Use Paylater Digital Financial Products." *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship* 7(1):42–54. doi:10.54268/baskara.v7i1.23263.
- Mawitjere, Patricia Steffina, Revanza Bukide, and Eclesia Keles. 2025. "Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Risky Credit Behavior Gen-Z: Studi Pada Pengguna PayLater." *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 8(1):249–63. doi:10.46576/bn.v8i1.6276.
- Mirza Gayatri, Askardiya, and Muzdalifah Muzdalifah. 2022. "Memahami Literasi Keuangan Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif Dari Pinjaman Online." *JUDICIOUS* 3(2):297–306. doi:10.37010/jdc.v3i2.1113.
- Muat, Susnaningsih, Fachrurrozi Fachrurrozi, and Nana Sari. 2024. "How Do Digital Financial Literacy, Financial Behavior, and Skills Affect Financial Well-Being? An Exploratory Study on Gen Z." *IJBE (Integrated Journal of Business and Economics)* 8(1):728. doi:10.33019/ijbe.v8i1.851.
- Nadya Ivi Oktaviani, Rifchyka Putri Hermawan, and Cita Rahma Utami. 2024. "Tinjauan Hukum Terhadap Perlindungan Konsumen Dalam Layanan Shopee Pay Later." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2(6):01–10. doi:10.61722/jipm.v2i6.481.
- Naziira Rachel Putri, and Lini Ingriyani. 2024. "Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Pembelian Kompulsif Terhadap Perilaku Kredit Berisiko Pada Pengguna Paylater." *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen* 3.

- Ni Nyoman Trisna Pradewi. 2025. "Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Shopee Paylater Dalam Menghadapi Wanprestasi." *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara* 2(5):92–106. doi:10.62383/hukum.v2i5.635.
- Prasetyani, Anindya, Martina Dwi Mustika, Bertina Sjabadhyni, Nurul Adira, Nuradli Ridzwan Shah Bin Mohd Dali, and Maran Nandan. 2024. "Unlocking Paylater Preferences: Exploring Gen z's Trust Dynamics in Indonesia and Malaysia." *Cogent Psychology* 11(1). doi:10.1080/23311908.2024.2352962.
- Putri, Venotty Ananda, Lisana Tartila, Ananditha Nadya, And Nabila Sari. 2025. "Implikasi Buy Now Pay Later (Bnpl) Pada Perilaku Konsumtif Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi* 1(1):114–26. doi:10.71312/mrbima.v1i1.351.
- Rahayu, Rita. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital: Studi Pada Generasi Z Di Indonesia." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 6(1):74–87. doi:10.18196/rabin.v6i1.14268.
- Rahil Imainul Aprilian, and Wenni Anggita. 2025. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Bangka Belitung." *Indonesian Journal of Accounting and Business* 6(2):61–70.
- Romansyah Sahabuddin dkk. 2025. "Analisis Perilaku Konsumtif Dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Gen Z Universitas Di Makassar." *Kampus Akademik Publishing Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi* 2(3).
- Syahbandi, Solikah Purwanti, and Ani Mahrita. 2023. "The Effect Of Using Shopee Paylater And Fashion Involvement On Consumptive Behavior With Financial Literacy As A Moderating Variable For Students At Palangkaraya University." *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)* 6(2):197–205. doi:10.31002/rekomen.v6i2.1024.
- Tiara Ratnaningrum, Rina Dewi, Bambang Karnain, Harsono Teguh Santoso, and Achmad Daengs GS. 2024. "Pengaruh Belanja Online Dan Fitur Paylater Shopee Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Kota Surabaya." *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi* 3(2):91–106. doi:10.30640/jumma45.v3i2.2956.